

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak sekali tradisi – tradisi atau kebudayaan yang kita miliki contohnya menurut menurut *website* resmi kongres kebudayaan Indonesia dalam situsnya (Kongres Kebudayaan Indonesia, 2018) menyebutkan “terdapat tujuh ribu dua ratus empat puluh satu karya budaya yang tercatat pada badan pusat data yang dilakukan pada tahun 2010”. Dan data tersebut masih terus berkembang. Sebab pada setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dan tradisi yang berbeda pula.

Dalam hal ini budaya yang kita bicarakan bukan hanya sekedar terpaut pada hal – hal keindahan seperti tarian, seni rupa atau seni suara. Lantaran tradisi serta kebudayaan pun bisa juga berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan sehari - hari yang dijadikan milik diri manusia itu sendiri dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009). dengan kata lain bisa dibilang semua tindakan manusia adalah kebudayaan dan tradisi karena minim sekali tindakan manusia dalam bermasyarakat yang tidak didasari oleh kesadaran dan dibiasakan dengan belajar atau dengan kata lain adalah *learned behavior*.

Dari berbagai macam tradisi yang kita miliki banyak sekali hal – hal menarik yang tersirat didalamnya contohnya suku mentawai dengan tatonya, bali pada tarian kecaknya dan betawi pada palang pintu salah satunya karena dalam tradisi palang pintu kita dapat menemukan beberapa tradisi juga didalamnya seperti pencak silat, berbalas pantun dan juga rebana dll. Sehingga palang pintu syarat sekali akan makna – makna didalamnya. Palang pintu merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi betawi.

Penulis disini juga memiliki hubungan erat dengan tradisi betawi karena penulis sudah 20 tahun tinggal dilingkungan tradisi Betawi. Di mana yang penulis lihat dan pelajari bahwa masyarakat Betawi masih sering berkunjung ke rumah tetangga atau orang – orang disekitaran rumahnya untuk saling berbagi cerita dan

juga penulis sering sekali melihat pengajian – pengajian yang diadakan oleh warga setempat. Namun yang disayangkan kota Jakarta yang merupakan tempat lahirnya keragaman kebudayaan dan tradisi Betawi saat ini sudah mulai tergeser oleh pendatang – pendatang yang membawa kebudayaan dan tradisi dari halamannya. Sehingga kebudayaan dan tradisi khas Betawi sudah jarang kita jumpai.

Seperti yang dikatakan oleh (Karim, 2001) bahwa etnik Betawi merupakan percampuran dari berbagai suku bangsa melalui pergaulan, perdagangan, serta perkawinan campur, telah membentuk satu etnik khusus yaitu Betawi. Salah satunya adalah suku melayu, sehingga terdapat kebudayaan serta tradisi dari suku melayu yang dilakukan juga oleh suku betawi seperti selawatan lalu berbalas pantun yang dimasukan ke dalam tradisi palang pintu. Sedangkan palang pintu itu sendiri adalah bagian dari tradisi pernikahan adat betawi yang didalamnya terdapat bentuk – bentuk seni salah satunya adalah seni pertunjukan, bentuk seni dalam palang pintu diantaranya seni main pukul, pantun, permainan rebana, pembacaan selawatan dan sastra lisan.

Namun seperti yang penulis amati tradisi palang pintu ini sudah sedikit peminatnya sebab penulis jarang melihat tradisi palang pintu dimainkan di pusat kota atau gedung – gedung besar di Jakarta, setidaknya kita hanya dapat menyaksikan Palang Pintu jika ada acara ulang tahun Jakarta atau acara tentang tradisi yang diselenggarakan pemerintah setempat saja. Palang pintu lebih sering ditemukan diacara pernikahan dipemukiman – pemukiman pinggir kota Jakarta. Banyak kemungkinan – kemungkinan yang menjadi penyebab acara palang pintu lebih sering dijumpai dipemukiman pinggir kota, hal tersebut juga menjadi kritikan keras kepada pemerintah lantaran pemerintah juga harus bertanggung jawab pada kebudayaan dan tradisi setempat. Sebenarnya hal tersebut juga tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada mereka karena pesatnya globalisasi dan informasi membuat masuknya tradisi asing tidak terbandung.

Dalam pengalaman penulis, film merupakan salah satu media paling efektif untuk menginformasikan sesuatu kepada khalayak luas, film juga bisa membuat seseorang terinspirasi sehingga melakukan apa yang ada didalam film

tersebut baik disengaja ataupun tidak, setidaknya film dapat memberikan kita sebuah empati terhadap sesuatu. Dan penulis ingin menerapkan cara tersebut dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang tradisi palang pintu yang sudah minim peminatnya. Dalam hal tersebut penulis ingin menggunakan media film sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi sebab film Dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barang kali sebuah rekaman dari suatu cara hidup suatu mahluk. (Prakosa, 2008). Sehingga menurut penulis film Dokumenter adalah media yang tepat karena selain berdasarkan kejadian nyata dan berdasarkan fakta, film Dokumenter juga dapat menginspirasi masyarakat dari pengalaman hidup narasumber di film tersebut.

Untuk menghasilkan film Dokumenter yang menarik dan tidak membosankan dibutuhkan gaya penyutradaraan untuk pengambilan sudut pandang yang menarik dan mempunyai makna didalamnya. Dalam hal ini penulis sebagai sutradara berupaya memberikan sudut pandang yang menginspirasi namun tidak membosankan dalam pembuatan film. Dengan cara memperkuat cerita yang *emotional* dan menginspirasi namun tetap terlihat segar dengan sedikit humor khas betawi didalamnya agar *audien* tidak merasa bosan. Film ini selain ditunjukan sebagai karya besar tugas akhir mahasiswa desain komunikasi visual konsentrasi *multimedia* Film Telkom University juga sebagai apresiasi penulis terhadap penggiat – penggiat seni terutama palang pintu yang masih mempertahankan dan mencintai tradisi leluhurnya, serta menginformasi bahwa tradisi palang pintu merupakan salah satu dari banyak tradisi yang ada di Indonesia yang bisa kita ketahui dan pelajari sebab tradisi ini banyak sekali nilai – nilai norma dan agama yang kita dapat pelajari dan peroleh.

1.1 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Lokasi tempat latihan pencak silat yang sudah sulit ditemukan di Jakarta

- b. jarangny terlihatnya tradisi palang pintu di pusat – pusat atau di gedung – gedung besar di Jakarta.
- c. minimnya perhatian pemerintah terutama dalam mensosialisasikan dan mengedukasi tradisi palang pintu pada masyarakat.
- d. minimnya generasi – generasi muda pada tradisi palang pintu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara penggiat tradisi palang pintu dapat bertahan untuk tetap melestarikan tradisi palang pintu ?
2. Bagaimana Penyutradaraan film Dokumenter mengenai perjuangan pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya di ibu kota Jakarta?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

Perjuangan pendekar palang pintu yang masih bertahan ditengah masyarakat Ibu kota Jakarta yang sudah mulai meninggalkan bahkan melupakan tradisi palang pintu.

2. Siapa

Target penonton yaitu masyarakat remaja usia 13 – 17 tahun, agar menumbuhkan rasa ketertarikan untuk mengenal tradisi palang pintu, remaja dewasa hingga dewasa usia 18 hingga 24 tahun ke atas, agar dapat melestarikan dan berkontribusi langsung dalam tradisi ini seperti ikut serta dalam bagian sanggar palang pintu serta menggunakan tradisi palang pintu diacara pernikahannya.

3. Dimana

Berlokasi di Jakarta Timur, Duren Sawit. Khususnya di perkampungan Jakarta.

4. Kapan

Penulis melakukan perancangan ini mulai dari *survey* dan riset di bulan September tahun 2019 hingga produksi ditahun 2020.

5. Mengapa

Alasan penulis mengangkat fenomena ini, karena sudah berkurangnya masyarakat Betawi yang masih menggunakan tradisi palang pintu bahkan kurang dikenalnya dikalangan anak muda. Sehingga masyarakat mengetahui bahwa penggiat tradisi Palang Pintu ini masih eksis di Ibu kota Jakarta dan masih harus tetap dilestarikan. Selain itu penulis memiliki relasi sebuah pertemanan dengan penggiat palang pintu, dan juga lokasi yang tidak jauh dengan daerah tempat tinggal penulis.

6. Bagaimana

Bagaimana merancang naskah dan sudut pandang film Dokumenter perjuangan pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya yang dapat menghasilkan kesan dramatis dan inspiratif.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengetahui cara penggiat tradisi palang pintu dapat bertahan melestarikan tradisi tersebut.
2. Untuk mengetahui cara perancangan sutradara dalam membuat film dokumenter mengenai perjuangan pendekar palang pintu dalam mempertahankan tradisinya di ibu kota Jakarta.

1.4.2 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Institusi

Memproduksi sebuah film Dokumenter yang memiliki pesan *social* yang mendidik serta membawa pengaruh baik bagi nama besar institusi

b. Manfaat untuk Mahasiswa

Penulis dapat menghasilkan sebuah karya yang berasal dari apa yang telah ia pelajari selama perkuliahan dan dapat mengembangkan minat serta bakat dari apa yang penulis pelajari di Fakultas Industri Kreatif

c. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi terkait tradisi palang pintu dan dapat lebih mengenal secara dalam tentang palang pintu

1.5 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung kelapangan dan wawancara sebagai data utama sebab menurut Prof. Dr. Sugiyono data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah bagan,gambar dan foto (Sugiyono, 2018) Dan hal tersebut menjadi acuan penulis dalam melakukan pengumpulan data, penulis juga memakai metode kuantitatif yaitu berupa kuesioner sebagai data tambahan untuk mendapatkan pandangan remaja 13 – 17 tentang tradisi palang pintu.

1.6.1 Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data yang penulis dapatkan melalui observasi langsung di lapangan dengan pencak silat deprok dengan anggotanya adalah Rivaldi, Abi, Nungski bang Kirun dan masih banyak anggota lainnya yang belum disebutkan lalu penulis Melakukan pengamatan dan mengambil segala data secara langsung di lokasi kp. Cilungup Duren Sawit Jakarta Timur seperti sanggar palang pintu, lingkungan narasumber dan mendatangi acara pernikahan yang menggunakan tradisi palang pintu yang selama penulis ikut, lebih sering acara berada dipemukiman pinggir kota atau berada di gang – gang sempit dengan tujuan untuk

mendokumentasikan yang berguna untuk mendapatkan data – data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

2. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan mewawancarai atau menanyakan sesuatu dengan narasumber yang memahami pada suatu topik tertentu. Penulis mengumpulkan data dengan wawancara kepada pengurus dan anggota sanggar palang pintu yaitu Rivaldi, Abi dan Nungski, Nungski adalah salah satu anggota wanita yang ikut belajar di sanggar silat pencak silat deprok lalu penulis menanyakan mengenai pendapat masyarakat yang pernah menggunakan tradisi palang pintu pada acara pernikahan.

3. Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui buku dokumen dll metode studi pustaka ini akan saling berkaitan dengan metode observasi demi mengumpulkan data yang lebih rinci dan terpercaya. Pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan membaca dan mempelajari beberapa buku yang berhubungan dengan teori yang dibahas, sebab menurut (Mardalis, 1995) Studi Pustaka adalah metode pengumpulan dan data dengan bantuan berbagai macam meterial ada yang di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah – kisah sejarah dan sebagainya. Karena itu penulis akan mencari dan memilah sumber data apa saja yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang penulis angkat.

4. Kuesioner

Metode Kuesioner ini sebagai tambahan data yang penulis lakukan untuk mempertebal data dan argumentasi mengenai tradisi palang pintu di mata anak muda di umur 13 – 22 tahun. Hasil dari kuesioner ini akan merujuk pada data di bab 3 nanti mengenai tanggapan anak muda terhadap tradisi palang pintu dan juga

menjadi jawaban dari salah satu masalah mengenai minimnya generasi penerus serta menentukan target *audience* yang akan dituju oleh film dokumenter ini

1.6.2 Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data – data dengan cara observasi pengamatan, wawancara kepada narasumber – narasumber dan studi pustaka selanjutnya penulis menganalisa hasil data - data yang penulis sudah kumpulkan. Hasil dari analisis tersebut dapat menghasilkan kesimpulan baru, yang berguna bagi penulis dalam melakukan perancangan.

1.7 Sistematika Perancangan

Penulis menerapkan sistematika perancangan berdasarkan *jobdesk* menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

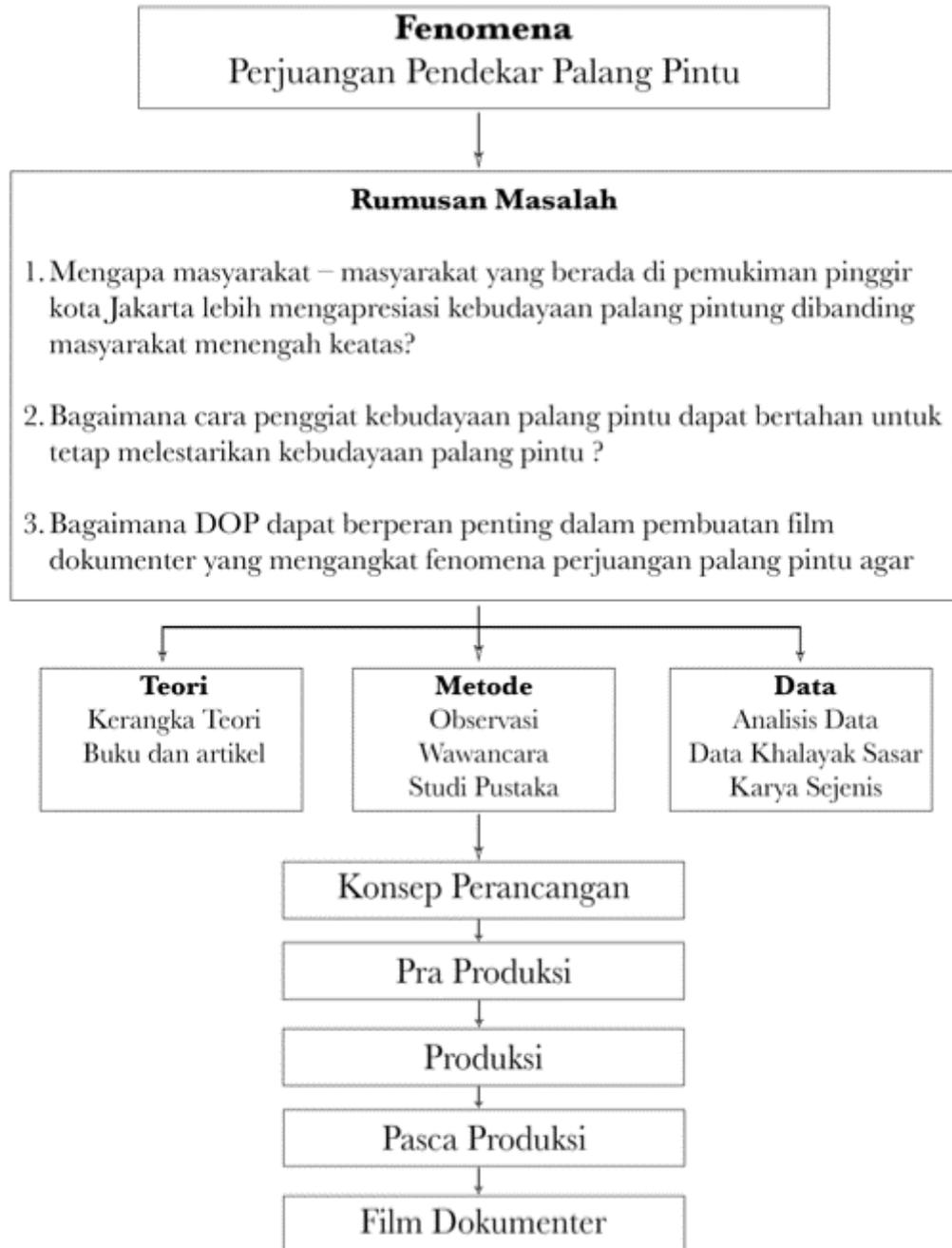
1. Tahap Pra Produksi
 - Pada tahap Pra Produksi ini sutradara mulai membuat konsep skenario dan cerita, serta *script* yang akan diterapkan ke dalam film.
 - Melakukan Observasi atau riset lapangan untuk mengumpulkan data - data.
 - Mencari dan menentukan kru untuk membantu pada saat tahap produksi.
 - Membuat *list* keperluan apa saja yang dibutuhkan pada tahap produksi. DOP membuat ide visual dan *storyboard* agar visual yang diinginkan dapat diterapkan di tahap produksi
 - Melakukan pendekatan kepada narasumber agar menciptakan hubungan yang baik.
2. Tahap Produksi
 - Melakukan *briefing* kepada narasumber dan kru.
 - Mengatur set dan peralatan yang dibutuhkan untuk kepentingan produksi.

- Pada tahap ini kru beserta sutradara melakukan produksi sesuai dengan *script* yang sudah dibuat oleh sutradara.
- Mengambil visual sesuai konsep dan *storyboard* yang sudah dibuat oleh DOP.
- Mengawasi para kru agar bekerja dengan baik dan benar sesuai *jobdesk*.

3. Tahap Pasca Produksi

Pada tahap ini tugas editor yaitu mengolah video yang sudah diambil pada tahap produksi dan diawasi oleh sutradara beserta DOP agar hasil visual yang diinginkan sesuai. Seperti menggabungkan *shotlist*, *cutting* yang sesuai dengan *script* dan pewarnaan serta pencahayaan yang cocok agar membangun mood yang tepat pada film.

1. 8. Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Tabel Sistematika Perancangan

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami secara jelas mengenai penulisan yang penulis telah buat, maka sistematika penulisan di kelompokkan kedalam 5 (lima) bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh serta mudah dipahami, berikut adalah pengelompokan dalam 5 bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode percangan dan sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada Bab ini berisi tentang segala landasan dan teori - teori yang digunakan oleh penulis yang menjadi acuan untuk mengerjakan penelitian ini.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Pada Bab ini berisi hasil data - data yang penulis dapatkan dari observasi dan penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada Bab ini berisi segala sesuatu tentang konsep, proses yang telah dikerjakan dan bagaimana konsep tersebut direalisasikan ke dalam visual.

BAB V PENUTUP

Pada Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sekiranya akan diterima oleh penulis.